

Performa Puyuh (*Coturnix Coturnix Japonica*) Fase Grower yang diberi Kombinasi Herbal (Jahe, Kunyit dan Daun Sirih) Melalui Air Minum dengan Dosis Berbeda

(Performance of quail (*Coturnix Coturnix Japonica*) at grower phase that given combination of herbs (ginger, turmeric and betel leaf) through drinking water with different doses)

Ahmad Basrun, Hamdan Has, dan La Malesi*

Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo Kendari, Indonesia

lamalesi@uho.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui performa puyuh (*Coturnix coturnix japonica*) fase *grower* yang diberi kombinasi herbal (jahe, kunyit, dan daun sirih) melalui air minum dengan dosis berbeda. Sejumlah 100 ekor burung puyuh (*Coturnix coturnix japonica*) umur 14 hari yang tidak dibedakan jenis kelaminnya digunakan dalam penelitian ini. Penelitian menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 4 perlakuan dan 5 ulangan. Perlakuan yang dicobakan yaitu air minum tanpa ramuan herbal (P0), air minum mengandung 5% ramuan herbal (P1), air minum yang mengandung 10% ramuan herbal, dan air minum yang mengandung 15% ramuan herbal. Parameter yang diamati adalah konsumsi pakan, penambahan bobot badan, dan konversi pakan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis sidik ragam dan dilanjutkan menggunakan uji wilayah berganda Duncan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap konsumsi pakan, penambahan bobot badan, dan konversi pakan. Rataan konsumsi pakan masing-masing perlakuan pada penelitian ini adalah 17,040 g, 15,811 g, 15,886 g, dan 16,279 g. Rataan penambahan bobot badan berkisar 3,35 g, 3,49 g, 3,42 g, dan 3,46 g pada masing-masing perlakuan. Nilai konversi pakan masing-masing perlakuan adalah 5,11, 4,59, 4,68, dan 4,71. Dapat disimpulkan bahwa pemberian ramuan herbal melalui air minum dengan dosis berbeda hingga taraf 15% belum mampu mengoptimalkan konsumsi ransum, penambahan bobot badan, dan konversi pakan.

Kata kunci: puyuh, jahe, kunyit, daun sirih, performans

Abstract. This study was conducted to determine the performance of the grower phase quail (*Coturnix Coturnix Japonica*) that given combination of herbs (ginger, turmeric, and betel leaf) through drinking water with different doses. One hundred of 14 day old quails (mixing sex) were used in this study. This study used completely randomized design with 4 treatments and 5 replications. The applied treatments were drinking water without herbs (P1), drinking water contained 5% herbs (P1), drinking water contained 10% herbs (P2) and drinking water contained 15% herbs (P3). The observed parameters were feed consumption, body weight gain, and feed conversion. The data obtained were analysed using analysis of variance and continued using Duncan's Multiple Range Test. The results showed that treatments had no significant effect ($P > 0.05$) on feed consumption, body weight gain, and feed conversion ratio. Quail feed consumption in this study were 17.040 g, 15.811 g, 15.886 g, and 16.279 g. The body weight weight gain were 3.35 g, 3.49 g, 3.42 g, and 3.46 g. The feed conversion ratio of quail were 5.11, 4.59, 4.68, and 4.71. It can be conclude that giving herbal through drinking water up to 15% were not able to optimize the quail consumption, body weight gain, and feed conversion ratio.

Keyword: quail, ginger, curcuma, betel leaf, performance

1. Pendahuluan

Puyuh adalah salah satu jenis unggas yang mempunyai potensi untuk dikembangkan dan ditingkatkan produksinya. Selain menghasilkan daging, puyuh juga menghasilkan telur untuk memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat. Puyuh (*Cortunixcoturnix Japonica*) dapat menghasilkan telur sebanyak 250–300 butir per ekor per tahun. Kelebihan puyuh yaitu memiliki kemampuan tumbuh dan berkembang biak sangat cepat, dalam waktu sekitar 42 hari puyuh telah mampu berproduksi dan dalam waktu satu tahun dapat menghasilkan tiga sampai empat keturunan. Dalam setahun puyuh mampu menghasilkan 250 ± 300 butir telur, mudah dipelihara, pertumbuhan serta perkembangannya sangat cepat, dan tidak membutuhkan lahan yang luas [1].

Puyuh mempunyai dua fase pemeliharaan, yaitu fase pertumbuhan dan fase produksi. Pada fase pertumbuhan terbagi lagi menjadi 2, yaitu fase starter (umur 0-3 minggu) dan grower (umur 3-6 minggu). Burung puyuh juga memiliki kelemahan yaitu sensitive terhadap perubahan pakan dan lingkungan. Perubahan pakan dapat mempengaruhi konsumsi burung puyuh fase grower yang mengakibatkan pertumbuhan dan berat badan menurun [2]. Selain itu, perubahan lingkungan akan menyebabkan burung puyuh mengalami stress serta mudah terserang oleh penyakit yang berpengaruh terhadap kesehatannya. Ciri-ciri burung puyuh yang ditimbulkan dari kedua hal tersebut adalah nafsu makan menurun dan bobot badan menurun. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan pemberian zat aktif dan minyak atsiri dari bahan herbal seperti tanaman jahe, kunyit dan daun sirih.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Laboratorium Unit Ternak Unggas, Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo, Kendari selama 4 minggu. Seratus ekor puyuh (*Cortunix cortunix japonica*) umur 14 hari yang tidak dibedakan jenis kelaminnya digunakan dalam penelitian ini. Pakan yang digunakan adalah konsentrat CAB, jagung, dan dedak. Air minum dan pakan diberikan secara *ad libitum*.

Kombinasi tanaman herbal (jahe, kunyit, dandaunsirih) dibuat dengan perbandingan 1:2 dimana 1 kg tanaman herbal dengan presentase jahe 46,88%, kunyit 6,25%, dandaunsirih 46,88% dicampur dengan 2 liter air kemudian digiling menggunakan blender.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 4 perlakuan dan 5 ulangan. Perlakuan yang dicobakan adalah level pemberian ramuan kombinasi tanaman herbal dimulai dari 0% (tanpa ramuan tanaman herbal) pada P0, 5% pada P2, 10% pada P2 dan 15% pada P3. Data yang diperoleh diolah menggunakan analisis ragam dan dilanjutkan dengan uji wilayah berganda Duncan.

3. Hasil Dan Pembahasan

Hasil pengamatan konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan konsumsi ransum puyuh yang diberikan kombinasi herbal melalui air minum dengan dosis berbeda dapat dilihat pada Tabel 1.

Konsumsi Ransum

Pemberian herbal melalui air minum dengan dosis berbeda tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap konsumsi ransum burung puyuh umur 2-6 minggu. Hal ini disebabkan herbal belum mampu merangsang puyuh untuk meningkatkan konsumsi ransum. Kandungan zat aditif dalam herbal seperti kurkuminoid yang diduga dapat merangsang nafsu makan belum mampu menunjukkan pengaruh terhadap peningkatan konsumsi. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penambahan kunyit dalam air minum sebanyak 10-20 g/l dengan menggunakan berbagai ransum komersial bervariasi dapat meningkatkan ($P < 0,01$) konsumsi ransum ayam broiler [3]. Pemberian ramuan herbal melalui air minum yang relatif rendah belum optimal untuk meningkatkan konsumsi pakan pada puyuh. Hasil serupa juga dilaporkan bahwa konsumsi pakan ayam kampung yang diberi 3% jamu per liter air tidak menunjukkan perbedaan yang nyata [4]. Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pemberian air minum mengandung kunyit tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi pakan (866,7-893 g) [5].

Pertambahan Bobot Badan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian herbal melalui air minum dengan dosis berbeda tidak memberikan pengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap pertambahan bobot badan puyuh. Pemberian ramuan herbal pada puyuh hingga taraf 15% belum mampu meningkatkan pertambahan bobot badan burung puyuh. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bobot tubuh ternak berbanding lurus dengan konsumsi ransum, semakin tinggi bobot tubuhnya semakin tinggi pula konsumsinya terhadap ransum [6]. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya dimana penambahan kunyit dalam air minum sebanyak 10-20 g/l dengan menggunakan berbagai ransum komersial bervariasi dapat meningkatkan ($P<0,01$) pertambahan bobot badan [3]. Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sari kunyit (*Curcuma domestica* Val) dan jahe (*Zingiber officinale* Rocs) pada air minum secara nyata ($P<0,01$) mempengaruhi pertambahan berat badan ayam broiler [7]. Hal ini disebabkan pemberian sari kunyit dan jahe dapat meningkatkan kerja organ pencernaan. Ramuan herbal mengandung minyak atsiri yang berperan meningkatkan kerja organ pencernaan dengan menjaga micro flora usus dalam keadaan yang stabil, merangsang dinding empedu mengeluarkan cairan empedu dan merangsang keluarnya getah pankreas yang mengandung enzim amilase, lipase dan protease untuk meningkatkan pencernaan bahan pakan karbohidrat, lemak dan protein tetapi dalam penelitian ini berdasarkan parameter pertambahan bobot badan harian belum dilihat pengaruh ramuan herbal tersebut.

Tabel 1. Rataan konsumsi ransum, pertambahan bobot badan dan konversi ransum puyuh yang diberi kombinasi herbal melalui air minum dengan dosis berbeda

Parameter	Perlakuan			
	P0	P1	P2	P3
Konsumsi Ransum	17,040±2,17	15,811±2,29	15,886±1,40	16,279±2,49
Pertambahan bobot badan	3,35±0,32	3,49±0,40	3,42±0,19	3,46±0,24
Konversi Ransum	5,11±0,66	4,59±0,92	4,68±0,65	4,71±0,75

Keterangan: P0 = 0%, P1 = 5% herbal, P2 = 10% herbal, P3 = 15% herbal

Konversi Ransum

Pemberian herbal melalui air minum dengan dosis berbeda tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap konversi ransum. Rataan konversi ransum puyuh pada penelitian ini berkisar antara 4,68 - 5,11. Nilai konversi pakan pada penelitian ini lebih tinggi dari penelitian sebelumnya dimana diperoleh nilai konversi pakan 3,76 - 4,71 [8]. Semakin kecil nilai konversi pakan menunjukkan bahwa pakan yang diberikan semakin efisien, demikian pula sebaliknya jika nilainya lebih besar maka pakan yang diberikan boros. Konversi ransum mencerminkan efisiensi pakan yang diberikan. Walaupun secara statistik tidak berbeda nyata tetapi ada kecenderungan penurunan angka konversi dengan penambahan herbal dibanding normalnya. Hal ini disebabkan terdapat kecenderungan penurunan angka konsumsi sementara PBB harian relatif sama. Hal ini sesuai dengan literatur yang menyatakan bahwa pemberian pakan yang berkualitas baik, maka nilai konversi ransum berkisar 2,30-3,0 [9]. Hasil penelitian sebelumnya juga memperlihatkan bahwa konversi ransum dipengaruhi oleh faktor genetik, sanitasi kandang, jenis dan kualitas pakan, kualitas air, timbulnya penyakit dan cara pengobatan serta manajemen pemeliharaan ternak [10].

4. Kesimpulan

Penggunaan ramuan herbal dalam air minum tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap konsumsi pakan, pertambahan bobot badan, dan konversi pakan burung puyuh.

5. Daftar Pustaka

- [1] Subekti E dan Hastuti D. 2013. Budidaya Puyuh (*Coturnix Coturnix Japonica*) di Pekarangan Sebagai Sumber Protein Hewani Dan Penambah Income Keluarga. Jurnal Ilmu Pertanian 9.(1):1-10.
- [2] Radhitya A. 2015. Pengaruh pemberian tingkat protein ransum pada fase grower terhadap pertumbuhan puyuh (*Cortunix cortunix japonica*). Students e-Journal.4(2):1- 11.
- [3] Tantalo S. 2006. Pengaruh Penggunaan Kunyit dan Jenis Ransum Komersial Terhadap Performans Broiler. Laporan Penelitian. Fakultas Pertanian. Unila. Bandar Lampung.
- [4] Yuliana, Nuraini, A. Indi. 2017. Penampilan produksi ayam kampung yang diberi jamu ternak melalui air minum. Jurnal dan Ilmu Peternakan Tropis 4(2):25-32.
- [5] Toana, NM. 2017. Penggunaan kunyit dalam air minum terhadap penampilan produksi puyuh. Jurnal Agrisains 18(2):64-70.
- [6] Razak AD, K Kiramang, MN Hidayat, 2016. Pertambahan Bobot Badan, Konsumsi Ransum dan Konversi Ransum Ayam Ras Pedaging Yang Diberikan Tepung Daun Sirih (*Piper Betle Linn*) Sebagai Imbuhan Pakan. Jurnal Ilmu dan Industri Perternakan 3(2): 135-149.
- [7] Agritama. 2015. Pengaruh Penambahan Sari Jahe (*Zingiber Officinale Rocs*) Dan Kunyit (*Curcumae Domestical Val*) Pada Air Minum Terhadap Konsumsi Pakan, Konversi Pakan Dan Konsumsi Air Minum Pada Ayam Broiler. Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- [8] Hazim JA, WM Razuki, WK Al-Hayani, AS Al-Hassani. 2010. Effect of dietary linseed on egg quality of laying quail. Int J Poult Sci 9(6):584-580.
- [9] Wahju J. 2006. Ilmu Nutrisi Unggas. Edisi Kelima. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- [10] Palupi, RE Sahara, Purwuto. 2016. Level Tepung kulit ubi kayu fermentasi dalam ransum terhadap performa produksi puyuh umur 1-8 minggu. Jurnal Peternakan Sriwijaya. 5(1):10-17.